CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

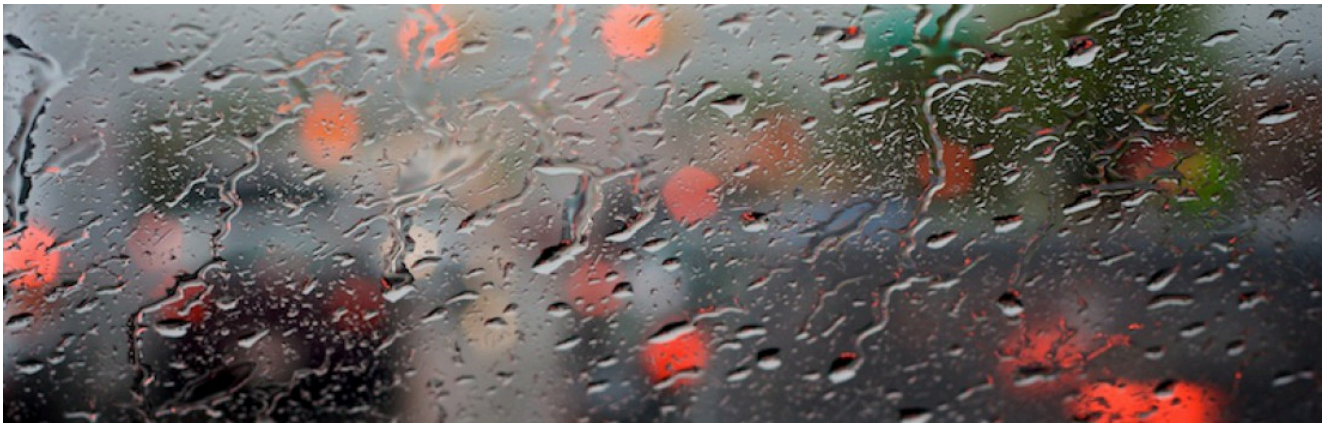

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Harga

August 18, 2012 by kinky ninja | 4 Comments

Valuta. Pertukaran.

Di mana saja. Masyarakat apa saja. Komunitas apa saja. Bahkan di kalangan kelompok anak-anak muda yang tampaknya 'serba bebas dan gratis', bahkan juga di tengah kelompok gelandangan atau pengamen di lampu merah. Semua memiliki valutanya sendiri.

Engkau *membayar* untuk mendapatkan tempatmu, betul? Begitulah cara sekelompok manusia bekerja—entah kelompok kecil terdiri dari lima orang ataupun sebuah kota yang terdiri dari ribuan orang. Mungkin dengan cara membayar pajak, atau melakukan kerja sosial, atau sekedar berbagi tugas-tugas harian—apapun. Apapun. Entah itu masyarakat modern, komune anarkis, atau bahkan komune primitif. Tidak ada hidup yang gratis. Semua memiliki valutanya sendiri.

Di negeri ini, di bawah sistem seperti ini, kita dipajaki. Untuk berbicara yang lebih kecil, seperti tingkatan ketetanggaan tradisional misalnya, kita harus turut bekerja bakti, ikut andil ambil bagian dari pembagian ronda, ikut menyumbang sekedarnya untuk acara-acara kecil seperti 17 Agustus-an. Sesuai pengalamanku juga, untuk bentuk sosial yang lebih kecil lagi, yaitu tinggal bersama di bawah satu atap bersama 7 orang, semua berjalan sama saja: kita memiliki valuta.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

August 2012

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Kita *selalu* memiliki valuta. Bentuknya saja yang berbeda-beda. Dalam skala sebesar dunia dan negara, kita menggunakan bentuk uang. Dalam skala kecil dalam satu rumah, valutanya adalah kerjasama. Engkau tidak bekerjasama, artinya hanya tinggal tunggu waktu saja sampai semua orang menjauhimu dan dalam titik ekstrimnya, memintamu pergi.

Semua orang. *Setiap* orang. Memainkan perannya. Ada pertukaran yang selalu terjadi.

Ide-ide dunia gratis, sebagaimana yang digembar-gemborkan para anarkis seperti CrimethInc. sesungguhnya hanyalah sebuah diskursus puitis, bukanlah sesuatu yang seharusnya ditelan secara harfiah. Persis seperti apa yang terjadi dengan slogan *"Never Work"* yang dikumandangkan gerombolan Situationist International. Guy Debord menerima 'sumbangan' tetap dari Asger Jorn, sementara Michelle Bernstein menjadi pengisi kolom horoskop di sebuah media lokal. Bahkan John Zerzan menjual darahnya untuk bisa terus menyambung hidup atau membeli makan. Karl Marx mendapat 'sumbangan' tetap dari Engels. Brian Dingleding menjual CD dan *merchandise* untuk bisa terus menerima pasokan dana. Untuk menyiasati semua hal tersebut dan agar dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran, mereka semua rata-rata tidak menikah dan memiliki anak serta hidup berpindah-pindah. Seperti Arthur Rimbaud. Seperti Isabelle Eberhardt.

Bahkan Henry Miller-pun *membayar*. Ia menulis buku, menerima royalti darinya, menjual lukisan cat airnya. Kini anak-anak cucunya terus menerima royalti dari seluruh penjualan buku-bukunya bahkan setelah ia wafat. Bahkan kepala mafia-pun harus mampu mempertahankan kekuasaannya agar mampu mendapatkan sesuatu atau ia akan disingkirkan. Artinya, bahkan seorang Don Corleone-pun *membayar*. Mereka yang menolak total terlibat dalam pertukaran menggunakan uang, memilih hidup berjarak, sejauh mungkin, dari peradaban dan masyarakat besar. Seperti Ted Kaczynski yang memilih hidup seorang diri, berburu kelinci dan membangun pondok dari kayu di tengah hutan. Ada harga yang ia ambil. Ia bayar.

Kawan-kawan lamaku, seperti Herman dan Angga, yang hidup bersama denganku dan beberapa lainnya dulu di bawah satu atap, membayar. Berbeda dengan diriku dan Harold Jonathan yang bekerja dan mendapatkan uang sebagai hasilnya, kedua kawan yang kusebut di awal tadi tidak bekerja formal dan tidak menghasilkan uang dari hasil kesibukan mereka. Tetapi mereka membayar. Karena seperti kubilang, saat kita berhubungan secara sosial, ada valuta yang harus dipenuhi.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Herman dan Angga menangani rumah. Membersihkan lantai, memasak, dan merapikan ruang-ruang yang ada. Dengan cara itulah mereka berpartisipasi dalam pertukaran. Semua memiliki valuta.

Beberapa dari kita *bekerja*. Beberapa dari kita menjadi ketua geng. Beberapa dari kita menjual kaos dan rekaman. Beberapa menjual citra kemiskinan atau citra radikal. Tak ada benar dan tak ada salah dalam soal ini. Kita semua hanya membayar sesuatu karena tak ada hidup yang gratis. Kita semua menukarkan sesuatu. Semua memiliki peran dan memainkan perannya. Ketua geng mempertahankan kekuasaannya dan menerima upeti dari orang-orang yang hidup dalam areanya, seorang radikal menjual citra kemiskinan dan pemberontakan agar mendapat pasokan uang yang stabil. Di luar itu semua, selain anak-anak kecil yang beruntung sehingga bebas dari valuta, tak lebih dari anak-anak manja yang merengek, menangis dan lebih cocok kembali ke pelukan hangat, gratis, dari ibunya.

Aku berbincang soal ini dengan seorang preman kambuhan dekat rumahku, tentang semua situasi ini. Ia heran dan pada akhirnya terbahak-bahak soal ide hidup yang benar-benar gratis. Ibuku tertawa saat aku berbicara mengenai hal ini dan menunjukkan jarinya ke atas, memutarnya dalam lingkaran kecil. Ada yang harus kita berikan untuk mendapatkan semua ini, ujarnya sambil tersenyum. Ia menganggapku sedang kumat perilaku sok filsufnya karena mempertanyakan apa yang baginya telah jelas. Aku mengajukan hal ini dengan seorang kawan perempuanku yang tidak bekerja apapun tetapi menerima pasokan uang yang cukup dari kekasih-kekasihnya. Ia tampak tak senang. Ia menatapku tajam, seakan sorot matanya dapat menggoresku dalam. Kau pikir aku tak pernah memberikan apapun sebagai gantinya, tukasnya tajam sebagai jawaban. Ia tak mau berbicara denganku setelahnya, tak membalas SMS-ku lagi hingga kini.

Dunia ini, bagaimana alam ini berjalan, telah beroperasi jauh lebih lama dariku. Sejauh yang kuketahui hal ini sudah berjalan sejak awal. Saat Adam dan Hawa menolak membayar berupa kepatuhan terhadap Tuhan, mereka disingkirkan dari surga. Semua memiliki valuta. Tak ada yang membicarakan hal ini. Tak ada yang mengajukan protes selain sekelompok anak-anak manja. Setiap orang mengambil perannya. Tak ada hidup yang gratis.

Aku menjual kemampuanku, waktuku, energiku untuk dipertukarkan dengan sejumlah uang yang cukup besar. Bukan. Bukan karena kini aku mengamini dan membenarkan kapitalisme. Bukan karena aku terbius

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

oleh kapitalisme—walaupun kuakui ia memang membius. Bukan. Kapitalisme hingga kini masih menyebalkan sebagaimana sejak awal kelahirannya. Jadi jelas bukan itu. Ada alasan lain. Pertama, orangtuaku tidak memberikanku warisan milyaran rupiah yang memungkinkanku untuk hidup tanpa bekerja. Kedua, karena aku menolak menjual citra radikal atau penderitaan orang lain pada lembaga donor atau pada anarkis-anarkis di Negara Dunia Pertama. Ketiga, karena memang hidup di kawasan urban dan memiliki cukup uang jauh lebih menyenangkan dibandingkan miskin finansial.

Apakah aku harus merasa bersalah atas peran yang kuambil? Haruskah aku malu atas status sosialku? Haruskah aku melakukan lelucon yang telah kehilangan gregetnya, yaitu 'bunuh diri kelas'? Perlukah aku menjaga citra radikal yang sempat orang-orang sematkan padaku? Jawabanku hanya satu: aku tidak peduli. Hidup ini singkat dan pendek. Terlalu pendek untuk kujalani berdasar penyesalan dan rasa bersalah.

Tak ada hidup yang gratis. Bahkan revolusipun memiliki valutanya sendiri.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

4 THOUGHTS ON "DUNIA YANG DILIHAT MELALUI LENSA KANTA: HARGA"

Leave a comment

:p
October 19, 2012 at 10:15 am

what i really want to see is work turned into play–bob black, the abolition of work

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 22, 2012 at 11:45 am

Is it really could happen?

★ Like

Reply

:p
November 4, 2012 at 8:42 am

Emang kenapa, kak? Kalo saya sendiri melihat hal itu *work turned into play* memang memungkinkan. Misalnya orang yang menyukai game, dan di kemudian hari dari hobbinya itu *sebagai upaya bertahan hidup* dia bisa jualan game bikinannya.

I don't suggest that most work is salvageable in this way.–Bob Black, The Abolition of Work

Tentu saja melakukan sesuatu berdasarkan passion dan dari passion itu bisa menghasilkan uang *sebagai ekses* adalah lebih menyenagkan *playful.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 5, 2012 at 2:21 am

Alasan yang persis sama dengan yang diajuin sama temen-temen lama saya, para desainer grafis, yang sekarang kerja di korporasi-korporasi, atau jadi boss distro. Passion. Yes, you're right, thank you for remind me that it could really happen. 🙂

★ Like

Reply

Leave a comment